

KIAT ZAHIR

MEMBOLO PANTAI SEJARAH

Pendahuluan.

Pantai Sejarah adalah nama suatu tempat terletak pada daerah pesisir Selat Malaka, berhadapan langsung dengan beberapa kawasan Daerah Kerajaan Semenanjung Malaysia. Lokasi Pantai Sejarah sejak dari semula telah dijadikan oleh penduduk dari berbagai tempat sebagai satu lokasi rekreasi mereka bersama teman dan juga keluarga pada hari tertentu atau hari libur.

Lokasi ataupun tempat dinamai atau disebut Pantai Sejarah itu, terletak pada suatu tempat sekitar kawasan Teluk Piyai Desa Perupuk. Pada masa sekarang, Desa Perupuk merupakan satu desa, terletak di sepanjang kawasan daerah pesisir Selat Malaka, pada kecamatan baru hasil adanya proses pemekaran dari Kecamatan Lima Puluh, dan selanjutnya, dinamakan Kecamatan Lima Puluh Pesisir Kabupaten Batubara.

Masa Kekuasaan Kerajaan

Pada masa berlakunya kekuasaan kerajaan atau di sebut juga kedatukan, Teluk Piyai merupakan satu nama kampung berada dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Lima Puluh Negeri Batubara. Kampung Teluk Piyai pada masa lalu, adalah sentral pemerintahan dan tempat kediaman raja beserta keluarga penguasa Kerajaan Lima Puluh.

Kerajaan Lima Puluh Negeri Batubara merupakan satu kawasan bagian dari daerah, pecahan dari Wilayah Kerajaan Negeri Batubara yang dikuasai oleh Datuk Berlambangan berasal dari Luhak Tanah Datar Pagaruyung Negeri Minangkabau. Kerajaan Negeri Batubara sebelum terjadinya pembagian dari wilayah kekuasaan, kediaman penguasa sebagai raja beserta keluarga. Masa itu berasa pada kawasan Kwilagunung.

Datuk Padukoraji, penguasa pertama Kerajaan Lima Puluh Negeri Batubara datang atau berasal dari satu kawasan, daerah Luhak Limapuluh Pagaruyung Negeri Minangkabau. Setelah berada di Negeri Batubara, Datuk Padukorajo menikah dengan Perempuan anak dari

Datuk Berlambangan dengan gelar Datukk Batubaharo, Raja atau Penguasa Kerajaan Negeri Batubara.

Setelah Datuk Padukorajo meninggal, Raja atau Penguasa Kerajaan Lima Puluh Negeri Batubara pada masa selanjutnya di pegang oleh Datuk Rajumudo, anak pertama dari Datuk Padukorajo. Pada masa dua generasi kekuasaan Kerajaan Lima Puluh tersebut, cerita atau sejarah tentang keberadaan, Kerajaan Lima Puluh Negeri Batubara tidak pernah dapat ditemukan, baik secara lisan ataupun tulisan.

Sejarah Kerajaan Lima Puluh Negeri Batu Bara baru dapat ditemukan, dalam bentuk lisan, ketika Raja atau penguasa Kerajaan Lima Puluh tersebut di pegang Datuk Sa'omoh anak Datuk Rajomudo. Datuk Sa'omoh dengan beberapa orang isteri, mempunyai tiga anak perempuan. Untuk melanjutkan kekuasaan sebagai mana kebiasaan satu kerajaan pada masa itu, haruslah ada anak laki-laki sebagai Putra Mahkota.

Pada tahun 1783 M, Datuk Sa'omoh Raja atau Penguasa Kerajaan Lima Puluh Negeri Batu Bara mengambil satu orang anak laki-laki, berasal dari keluarga Datuk Sa'omoh sendiri untuk di jadikan anak dan juga sebagai pewaris kekuasaan Kerajaan Lima Puluh Negeri Batubara, diberi nama Bagus dengan panggilan dalam sehari hari adalah Wan Bagus.

Selanjutnya setelah Datuk Sa,omo meninggal, Wan Bagus diangkat menjadi penguasa ke IV Kerajaan Lima Puluh Negeri Batubara. Pelantikan untuk seorang raja atau penguasa Kerajaan Lima Puluh tersebut, pada masa kerajaan dalam wilayah Negeri Batubara berada dibawah daulat atau perlindungan Siak Sri Inderapura, haruslah di lakukan bertempat di dalam Istana Kesultanan Siak Sri Inderapura tersebut.

Rombongan untuk pelantikan wan Bagus, terdiri dair beberapa orang keluarga serta kerabat dan juga di sertai beberapa orang dari pembesar Kerajaan, berangkat meninggalkan kawasan Kampung Teluk Piyai Kerajaan Lima Puluh Negeri Batubara menempuh jalan laut melalui tangkahan atau pelabuhan yang terdapat pada kawasan Kampung Teluk Piyai, dengan menggunakan Perahu Layar besar dinamai Tongkang mengharungu Selat Malaka.

Pada masa pelantikan, wan Bagus diberi gelar adat oleh Sultan Siak Sri Inderapura Datuk Ongku. Bersamaan dengan itu wan Bagus sebagai penguasa baru Kerajaan Lima Puluh Negeri Batubara, juga mendapat bebrapa hadiah berbagai lambang Negeri Siak Sri Inderapura dan hadiah pucuk meriam senjata berat buatan Portugis. Setelah kembali dari pelantikan sebagai penguasa. Wan Bagus yang telah mempunyai gelar Datuk Ongku,

selanjutnya memindahkan pusat pemerintahan dan Istana Kerajaan Lima Puluh Negeri Batubara dari kampung Teluk Piyai ke daerah Sontang kawasan Air Hitam.

Penjajahan Belanda.

Setelah melakukan peperangan sebanyak beberapa kali, akhirnya pada tahun 1850 M, Tentara pemerintahan Kolonial Belanda berhasil menaklukkan Kesultanan Siak Sri Inderapura. Selanjutnya pada bulan Februari 1858 Belanda mengajukan satu perjanjian, Kerajaan atau Negeri yang selama ini takluk atau berada di bawah perlindungan Kesultanan Siak Sri Inderapura secara langsung harus tunduk kepada Pemerintahan Kolonial Belanda/

Dengan adanya surat perjanjian yang telah ditanda tangani bersama, antara Pemerintahan Kolonial Belanda dan Sultan Siak Sri Inderapura, menurut Belanda tentu dengan mudah akan dapat menguasai Kerajaan-Kerajaan berada dalam daerah kawasan Negeri Batubara yang selama ini berada dibawah daulat atau perlindungan Kesultanan Siak Sri Inderapura.

Perjanjian hasil rencana dari Pemerintahan Kolonial Belanda ternyata tidak dapat diterima oleh para Raja yang berkuasa pada beberapa Kerajaan Negeri Batubara pada masa itu, sehingga terjadi perlawanan serta beberapa peperangan antara Penguasa Kerajaan tersebut melawan Pemerintah Kolonial Belanda. Dua Kerajaan yang berani menentang Belanda secara terbuka, adalah Kerajaan Lima Laras dan Pagurawan.

Wan Alang dengan gelar Datuk Sri Maharaja Indera, penguasa atau Raja ke V Kerajaan Lima Puluh Batubara, dilantik oleh utusan dari lembaga perwakilan Abdeling Kolonial Belanda yang berkedudukan di Labuhan Ruku. Pada masa kekuasaan kerajaan dahulu, Labuhan Ruku, adalah merupakan satu daerah yang berada pada kawasan wilayah kekuasaan Kerajaan Tanah Datar Negeri Batubara yang pada masa penjajahan Belanda, Labuhan Ruku dipakai sebagai tempat atau lokasi Kantor Abdeling Kolonial Belanda.

Pelantikan Wan Alang atau mempunyai gelar Datuk Sri Maharaja Indera sebagai kepala Self Bestuur Van Lima Puluh Negeri Batubara, dilaksanakan oleh Pemerintahan Kolonial Belanda, pada tanggal 15 Februari 1901. OK Sondang sejak dari awal, atau sebelum kedatangan Kolonial Belanda ke Negeri Batubara merupakan salah seorang Tunkat Kerajaan Lima Puluh Negeri Batubara, Kampung Teluk Piyai dan juga Kampung Perupuk

berkedudukan di kawasan Kampung Teluk Piyai, oleh Kolonial Belanda tetap diizinkan sebagai Tunkat pada Kedua Kampung itu.

Setelah OK Sondang meninggal, Tunkat Kampung Teluk Piyai dan juga Kampung Perupuk digantikan oleh Datuk Muda Bawng anak dari Wan Alang atau Datuk Sri maharaja Indera, Penguasa Kerajaan Lima Puluh Negeri Batubara. Wan Bawang atau Datuk Muda Bawang. Pada masa selanjutnya menunjuk OK Uyub sebagai petugas yang pembantu Tunkat untuk Kampung Gambus Laut.

Pada tahun 1935 karena tidak sepehan serta dapat melakukan kerja sama dengan Pemerintahan Kolonial Belanda, pada akhirnya mengundurkan diri. Gouvermen Kolonial Belanda kawasan Kerajaan Lima Puluh Negeri Batubara, selanjutnya pada tahun 1940 menunjuk serta menetapkan OK Uyub bin OK Ingah sebagai Tunkat Kampung Teluk Piyai, serta Kampung Perupuk dan juga Kampung Gambus Laut, berkedudukan dalam kawasan Kampung Teluk Piyai.

Penjajahan Jepang

Berita tentang keberhasilan beberapa serangan Serdadu Jepang terhadap kawasan jajahan Belanda telah terdengar oleh sebagian dari penduduk Sumatera Timur, khususnya oada sejumlah kawasan Kerajaan pada wlayah Negeri Batubara. Berita itu membuat penduduk dalam daera Kerajaan Lima Puluh Negeri Batubara berharap, kedatangan tentara atau serdadu Jepang ke Wilayah kawasan Negeri Batubara akan dapat mengusir Belanda, dan Selanjutnya akan dapat membantu mereka lepas dari belenggu penjajahan.

Pada waktu tengah malam, tanggal 13 Maret 1942, sekiat kawasan Kampung Teluk Piyai dan juga Perupuk, terdengar suara mesin kapal berada di Selat malaka. Akan tetapi, suara kapal tersebut, tidak terlalu dihiraukan penduduk kampung tersebut. Selanjutnya sekitar pukul 00.5 pagi, Serdadu Jepang dengan jumlah ratusan telah berhasil dapat mendarat, pada pesisir pantai kawasan Kampung Teluk Piyai.

Beberapa orang yang mencoba datang menyambut kedatangan Serdadu Jepang, yaitu Mhd Ya'kup dan Buyunng Kasmito dari Kampung Guntung, Karya bin Ute berasal dari Kampung Pematang Panjang seakan mewakili penduduk setempat, datang ketepi pantai Kampung Teluk Piyai menyambut kedatangan Serdadu Jepang tersebut.

Serdadu Jepang yang basah serta berlumpur akibat mereka mengharungi air laut untuk dapat sampai ketepi pantai. Selanjutnya oleh mereka bertiga, Serdadu Jepang tersebut dipersilahkan untuk segera mandi dan juga untuk dapat membersihkan diri, beberapa perigi atau sumur milik pada penduduk sekitar Kampung Teluk Piyai pada masa itu.

Akan tetapi sikap atau cara Serdadu Jepang itu mandi membuat penduduk pada lokasi tersebut merasa maslu dan risau, dikarenakan para Serdadu Jepang melepaskan seluruh pakaian dan mereka mandi dengan bertelanjang, membuat sejumlah penduduk berada pada sekitar tempat Serdadu Jepang itu mandi membersihkan diri, berangkat meninggalkan tempat tersebut.

Berbagai jenis kendaraan dan senjata dengan berbagai cara, berhasil didaratkan oleh Serdadu Jepang melalui Pelabuhan Tanjung Tiram yang rusak akibat di bom Tentara Belanda. Pada tanggal 14 Maret 1942, anggota Serdadu Jepang merampas Kereta Angin atau sepeda milih penduduk dan menjadikan beberapa Rumah Kamping Teluk Piyai sebagai pos keamanan.

Beberapa Rumah penduduk pada Kampung Teluk Piyai yang layak serta bagus, oleh Serdadu Jepang juga dijadikan untuk tempat peristirahatan anggota pasukan Serdadu Jepang. Dengan cara melakukan berbagai tipu daya dan berbagai tindakan kekerasan, sehingga pemilik rumah yang dikerhendaki oleh anggota Serdadu Jepang dengan keadaan terpaksa, harus berangkat meninggalkan rumah mereka.

Dengan Kereta Angin atau sepeda milik penduduk yang mereka rampas, Sebagian dari anggota Serdadu Jepang tersebut selanjutnya, berangkat menuju berbagai tempat dalam kawasan daerah Negeri Batubara dan juga keberbagai tempat pada daerah kawasan wilayah negeri lain, dalam wilayah Sumatera Timur.

Lubang sebagai benteng pertahanan Serdadu Jepang di kerjakan dengan cara mendatangkan sejumlah pekerja berasal dari luar kawasan Daerah Kerajaan Lima Puluh. Sementara penduduk berada pada Kampung Teluk Piyai, Perupuk dan juga Gambus Laut, dipaksa Serdadu Jepang untuk menebang ratusan Pohon Kelapa yang terdapat, atau tumbuh, sepanjang pesisir pantai Selat Malaka.

Selanjutnya mereka dipaksa untuk dapat mendirikan batang Pohon Kelapa tersebut, beberapa meter saja jaraknya dari bibir pantai, dimulai dari kawasan pesisir pantai daerah Kuala Tanjung hingga sampai pada kawasan sekitar Tanjung Tiram. Selama dipaksa bekerja

siang dan juga malam. Selama siang dan juga malam tanpa beristirahat sehingga banyak dari para pekerja tersebut menderita berbagai jenis penyakit dikarenakan kelelahan.

Akibat dari beberapa jenis penyakit diderita pekerja tersebut, sejumlah dari para pekerja itu tidak lagi mampu untuk dapat melakukan pekerjaan mereka. Selanjutnya para pekerja yang menderita sakit itu diperintahkan oleh sejumlah anggota Serdadu Jepang, yang mengawasi mereka bekerja, dengan paksa untuk segera menggali Lubang pada sekitar kawasan, daerah pantai beberapa ratus meter saja jaraknya dari tempat mereka dipaksa bekerja.

Setelah lubang yang diperintahkan oleh para Serdadu Jepang siap mereka kerjakan, anggota Serdadu Jepang menembak atau memberondong pekerja itu dengan peluru senjata. Selanjutnya Serdadu Jepang tersebut, mengubur para pekerja itu, pada Lubang yang digali oleh mereka, atas perintah dari Serdadu Jepang, dalam keadaan ada yang diantaranya masih hidup.

Masjid Raya yang berada di Kedai Sianam atau Simpang Sianam, pada masa itu oleh para Serdadu Jepang tersebut, dijadikan untuk tempat atau gudang berbagai alat perang serta senjata dan juga amunisi, tanpa menghiraukan adanya keperluan penduduk untuk dapat melaksanakan berbagai kegiatan beribadah

Pada kawasan sekitar lokasi Masjid, Serdadu Jepang dengan menggunakan cara kekerasan, merampas rumah seorang penduduk Jantan Lukut fan menjadikan rumah itu sebagai tempat mereka untuk menahan sejumlah perempuan, berasal dari beberapa tempat pada sekitar perkebunan diusahakan oleh Kolonial Belanda yang dipaksa Serdadu Jepang melayani nafsu birahi mereka

Lubang Pertahanan.

Diantara tiga lubang sebagai benteng pertahanan Serdadu Jepang berada pada kawasan daerah Teluk Piyai yang dikerjakan dengan cara paksa dan juga banyak menimbulkan korban dari mereka para pekerja tersebut, masih ada satu diantaranya dapat dilihat sampai pada hari ini. Dua dari lubang pertahanan Serdadu Jepang telah hilang akibat dibongkar oleh penduduk.

Lubang sebagai benteng pertahanan Serdadu Jepang menghubungkan Jalan menuju arah kawasan tepi pantai, bermula dari pintu lubang berada diatas tanah, dan selanjutnya

turun kebawah memasuki terowongan panjang menuju ke arah tepu Pantai Selat Malaka, dengan lebar 150 Cm dengan tinggi diperkirakan lebih kurang 160 Cm.

Didalam lubang benteng Pertahanan Serdadu Jepang tersebut, terdapat berbagai bagian ruangan sesuai dengan keperluan pertahanan mereka pada masa itu, seperti ruangan senjata dan ruangan amunisi, ruangkankantor lengkap dengan peralatan tulis serta meja dan kursi, terbuat dari bongkahan kayu dan batu serta dapur juga untuk memasak keperluan makanan mereka ketika berada di dalam Lubang, serta berbagai lampu sebagai alat penerang menggunakan bahan bakar minyak kelapa.

Ketika menggali lubang terowongan sebagai benteng pertahanan itu, Serdadu Jepang memaksa pekerja untuk melakukan kerja sesuai dengan kemauan mereka. Setelah satu bagian dari pada lubang sebagai benteng pertahanan selesai dikerjakan, oleh Serdadu Jepang para pekerja itu untuk berjalan menuju kearah laut, dengan alasan untuk beristirahat, sambil makan dan juga minum.

Ternyata, setelah para pekerja berada ditepi pantai, pekerja itu selanjutnya diberondong oleh peluru senjata Serdadu Jepang dan maya pekerja tersebut dihanyutkan ketengah Laut. Hal tersebut dilakukan oleh Serdadu Jepang dengan tujuan untuk menjaga rahasia dari lubang yang merupakan sebagai benteng pertahanan mereka

Tindakan yang dilakukan oleh para anggota Serdadu Jepang pada masa pendudukan itu, telah memberitakan pengalaman pahit kepada sejumlah penduduk Kampung Teluk Piyai dan Kampung Perupuk serta penduduk beberapa daerah kawasan pesisir dimana Negeri Batubara, dimana Serdadu Jepang pada masa itu berada.

Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Pantai Sejarah (INALUM)

“Terima Kasih Sudah Di Gusur”

Azizi merupakan ketua Kelompok Tani Cinta Mangrove (KTCM) yang berperan besar terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat di kawasan pantai Sejarah. *Image* Pantai Sejarah yang awalnya dikenal sebagai tempat maksiat berbuah drastis menjadi lokasi wisata favorit serta mendatangkan kesejahteraan ekonomi bagi masyarakat.

Azizi mulsi dikenal dengan PT Indonesia Asahan Aluminium atau INALUM sejak 2005. Kerja sama dengan PT INALUM awalnya atas nama Desa Gambus Laut, Kecamatan Lima Puluh Pesisir, Kabupaten Batu Bara, Sumatera Utara. Kegiatannya diperuntukkan bagi nelayan sekiat misalnya program rumponisasi, penanaman mangrove pada 2012. Jadi kerja sama dengan INALUM ini sudha berlangsung lama.

Sedangkan program di Pantai Sejarah Desa Perupuk dimulai pada 2020. Awal mula niat mengubah Pantai Sejarah ketika Azizi karena telah mengantongi izin Hutan Kemasyarakatan (HKM) dari kementrian LHK pada 2018. Hutan Kemasyarakatan yaitu hutan negarayang pemanfaatan uatamanya ditujukan untuk memberdayakan masyarakat setempat.

Izin tersebut jadi modalnya untuk berani mengubah kawasan pantai itu. Akan tetapi, persoalannya adalah banyak penghubi yang sudah lebih 30 tahun menghuni dan mendirikan usaha di kawasan itu.

“Ini pasti akan terjadi *chaos* kalau saya masuk begitu saja. Makanya setelah mandapatkan izin HKM, saya beranikan diri mengajukan pada INALUM untuk mengubah Pantai Sejarah ini,” kata Azizi.

Dalam pikiran Azizi waktu itu yaitu bagaimana mengubah Pantai Sejarah kembali menjadi tempat wisata menarik bagi masyarakat dan mendatangkan banyak pengunjung.

Bersama INALUM, Azizi menggodok strategi awal untuk membangun lokasi wisata dengan cara mengajak warga agar mau berubah.

Meyakinkan warga dan mengubah sesuatu yang sudah puluhan tahun melekat di kawasan Pantai Sejarah memang tidak mudah. Faktor ekonomi menjadi alasan enggan berubah sehingga pesimisme muncul tak terbendung. Apalagi mereka sudah 30 tahun nyaman dengan hasil usahanya.

Padahal usaha yang digeluti oleh sejumlah warga mendapatkan penilaian atau *image* negatif dari masyarakat luas. Tempat usaha itu berupa pondok kitik-kitik atau gubuk yang lebih banyak digunakan sebagai tempat maksiat dan menjual aneka minuman keras. Usaha seperti itulah yang bertahan sampai tiga dekade.

“Khusus orang sini, kalau tidak suka, pasti suda lama hancur. Tetapi kemungkinan ada kekuatan lain di balik ini sehingga bisa hidup 30 tahun. Ini kan sudah sesuatu yang lama. Dia tidak terorganisir namun dilakukan terselubung,” jelas Azizi.

Jadi, siasat awal untuk merevitalisasi Pantai Sejarah oleh INALUM pada waktu itu lebih dulu mengubah warganya dengan menggelar bedah rumah 5 unit dan mengecat rumah penduduk yang kumuh di sulap menjadi bersih dan menarik. Warna cat dipilih berwarna-warni sehingga menjadi daya tarik masyarakat ketika melewati jalan akses menuju Pantai Sejarah.

Setelah itu, INALUM melanjutkan pembangunan kamar mandi, tempat duduk untuk istirahat, serta tempat swafoto guna melengkapi fasilitas wisata bagi pengunjung pantai tersebut. Dari berbagai pembangunan itu mulai terlihat progresnya dan banyak masyarakat yang bertanya. “Ini apa yang akan dibangun pak Azizi?”

Ditengah proses membangun fasilitas itu, Azizi mendengar omongan dari masyarakat bahwa upayanya tidak akan berhasil. Tetapi omongan seperti itu justru menjadi cambuk baginya seolah tertantang untuk menyelesaikan apa yang sudah direncanakan sejak awal.

Pesimisme warga itu kemudian mendorong Azizi untuk lebih banyak melakukan kolaborasi membangun Pantai Sejarah. Dia melakukan pendekatan kepada Bupati Batu Bara dan Kamar Dagang dan Industri (Kadin) setempat. Ketua Kadin Batu Bara saat itu OK Faizal merupakan adik kandung Bupati Batu Bara H. Zahir.

Niatnya itu disampaikan kepada Bupati Batu Bara dan mendapatkan respons positif bahwa pemerintah Kabupaten Batu Bara juga memiliki rencana menertibkan pondok esek-esek di sana. “Apa yang kau rombak, dan saya sepakat untuk menggusur maksiat itu,” kata Azizi menirukan perkataan Bupati.

Sebelumnya pemerintah sudah banyak mencoba untuk menertibkan Pantai Sejarah tetapi banyak disambut demonstrasi dari masyarakat dan ormas. Satpol PP Kabupaten Batu Bara juga pernah langsung menertibkan area itu, tetapi pemilik pondokk membangun kembali pada hari berikutnya. Bupati menceritakan hal itu kepada Azizi bahwa pemerintah sudah berulang kali mencoba untuk menertibkan tetapi dilawan oleh sekelompok masyarakat.

Dari obrolan itu, Azizi menyampaikan konsep agar masyarakat tidak melawan sesuai dengan apa yang sudah diawali bersama INALUM. Setelah konsep disampaikan, Bupati langsung bergerak cepat dengan membangun infrastruktur dan menertibkan saung-saung oleh satpol PP.

Setelah ditertibkan, akhirnya masuk Dinas Perikanan membantu untuk membangun jembatan atau dermaga diikuti pembangunan keramba kerang. Sampai disitu, masyarakat sekitar makin penasaran Pantai Sejarah akan dijadikan apa?

Azizi mengakui bahwa pembangunan Pantai Sejarah baru setengah jalan tetapi sudah *booming* dan viral sekaligus menjadi buah bibir masyarakat Batu Bara. Namun, bukan dampak baik saja yang muncul, tantangan lainnya juga lebih banyak.

Meskipun demikian, pembangunan tidak berhenti, justru fasilitasnya makin lengkap karena selanjutnya dibangun sentra kuliner perikanan. Ketika proyek itu berlangsung, Pantai Sejarah kembali dihantam isu yang sengaja di gelontorkan oleh sekelompok orang sehingga menjadi topik pembicaraan luas dan ramai.

Namun, dari kabar mulut ke mulut dan viral di media sosial itu malah menjadi sarana promosi Pantai Sejarah karena masyarakat makin penasaran sehingga banyak yang berkunjung. Setelah itu baru datanglah Dinas Pariwisata membangun wahana, Dinas UMKM membangun lokasi UMKM, serta Dinas PUPR membangun pemecah ombak.

Selanjutnya INALUM kembali berperan mendukung pengembangan kawasan Pantai Sejarah, sehingga bisa dikatakan program keroyokan banyak pihak inilah yang membuat Pantai Sejarah berubah drastis dalam kurun waktu 2 tahun.

Dampak Ekonomi

Setelah Pantai Sejarah berubah total dan pengunjung makin banyak tentu memberikan dampak pada perputaran roda ekonomi. Dari sisi penyerapan tenaga kerja, Azizo memberi gaji kepada lebih dari 42 orang pada hari Minggu dan sekitar 20 orang pada hari kerja.

Bicara tentang penghasilan dari kawasan Pantai Sejarah rata-rata pada hari biasa meraup pendapatan lebih dari Rp2 juta yang berasal dari tiket masuk dan pendapatan lain-lain. Pada hari Minggu rata-rata Rp10 juta ke atas atau lima kali lipat dari hari biasa. Hari raya bisa mencapai Rp50-70 juta per hari.

Adapun kewajiban pajak kepada pemda dibayarkan 15% per bulan dengan nilai bervariasi. Restribusi pariwisata terbesar dibayarkan ketika Lebaran pada Mei 2022 mencapai Rp40.500.000 dalam sebulan.

Di sisi lain, pelaku UMKM yang mencari nafkah setelah Pantai Sejarah menjadi tempat wisata mengalami peningkatan signifikan yang dulunya hanya 7 orang, sekarang mencapai 90 orang. Kondisi ekonomi beberapa orang yang dulunya pemilik usaha ilegal, kini makin baik dengan usaha barunya warung gazebo.

Ada lima orang warga pemilik pondok ilegal yang pernah di gusur oleh Azizi. Ketika revitalisasi Pantai Sejarah dan setelah kawasan itu berubah dan berkembang pesat, mereka kini sudah punya tanah dan rumah sendiri. Padahal selama 30 tahun punya usaha pondok esek-esek, tidak bisa membangun rumah. Namun, 2 tahun Pantai Sejarah jadi tempat wisata, mereka punya aset rumah dan tanah.

“Artinya saya melihat kalau ekonomi tidak naik, masa bisa bangun rumah? Duku 30 tahun disini jual minuman keras, tidak bisa bangun rumah. Saya pikir orang itu dulu melawan saya. Ternyata mereka, datang saya dan bilang, makasih bang ya, kok tak abang gusur dulu, kami laka ga punya rumah,” ujar Azizi.

Jadi para pemilik pondok esek-esek menyampaikan rasa syukur kepada Azizi yang telah menggusur tempat usahanya karena taraf hidup dan kesejahteraannya justru meningkat. Karena taraf hidup dan kesejahteraannya justru meningkat. Karena dari gusuran itulah mereka berpikir harus membangun rumah. “Saya menggusur pondoknya tidak ada perlawanan. Mereka bongkar sendiri pondoknya,” kata Azizi.

Eks pemilik pondok esek-esek itu dikasih gazebo untuk berjualan lokasinya cukup istimewa berada di kawasan dalam Pantai Sejarah diantara pohon-pohon mangrove. Wisatawan bisa menyantap makanan dan minuman di Gazebo tersebut sambil memandangi laut dan mangrove. Selain diberikan Gazebo, warga lainnya dikaryakan di tempat wisata misalnya menjadi petugas jaga loket tiket masuk jembatan, wahana, petugas pengamanan malam hari, dan lainnya.

Lempari Batu

Untuk memberikan bukti bahwa mereka benar-benar sejahtera, Azizi memanggil Sarmila yang merupakan eks pemilik pondok esek-esek. Sarmila tersenyum malu ketika diminta oleh Azizi bercerita tentang penolakan pengusuran untuk penertiban kawasan Pantai Sejarah. Dia merupakan salah satu pemilik pondok esek-esek yang menolak keras tempat usahanya di gusur.

“Tanya orang ini [Sarmila] yang dulu mengerahkan ibu-ibu untuk demonstrasi melepas celananya.” Kata Azizi.

Di ruangan loket penjualan tiket wahana permainan Pantai Sejarah, Sarmila menyampaikan pengakuan dosa. Dia mengakui bahwa dulu berperan sebagai koordinator ibu-ibu kawasan tersebut untuk melakukan demonstrasi menolak penertiban

Menurutnya, keberadaan pondok esek-esek milik Sarmila semata-mata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Jika pondoknya digusur, sudah dipastikan sumber penghasilannya akan hilang.

Meskipun berbagai macam demonstrasi dilakukan, pondok esek-esek tetap dibongkar oleh satpol PP. Namun, Sarmila tetap membangunnya lagi untuk kembali beroperasi. Setidaknya tiga kali bongkar pasang dilakukan Sarmila.

Saking kesalnya dengan Azizi, Sarmila pernah melemparinya dengan batu ketika Azizi sedang menanam pohon mangrove dipantai. Azizi merupakan tokoh yang dibenci Sarmila pada saat itu karena mengusik sumber ekonominya.

Di tengah polemik saat itu, Azizi menggandeng sejumlah dinas dari Kabupaten Batu Bara memulai proyek jembatan dermaga dan infrastruktur lainnya. Di sisi lain, pondok esek-esek masih berdiri dan beroperasi.

Sarmila pun mengeluarkan siasat. Pekerja pyoyek yang belanja makanan dan minuman di warungnya dikenakan harga lebih mahal. Tujuannya agar pekerja tidak dapat betah berlama-lama di tempat itu.

Akan tetapi, proyek terus berjalan. Sarmila bertanya-tanya, apa yang akan dibangun oleh Azizi? Pembangunan itu membuat banyak orang datang karena penasaran. Pengembangan Pantai Sejarah menjadi viral dan mengundang lebih banyak orang berkunjung terutama saat akhir pekan.

Banyaknya orang yang datang inilah yang menjadi titik balik Sarmila. Dia kemudian membongkar sendiri pondok esek-eseknya. Sarmila orang pertama yang membongkar pondoknya, diikuti oleh pemilik pondok yang lain. Setelah itu, Sarmila akur dengan Azizi.

Ketika ditanya mengapa tidak sejak awal bersedia dibongkar? Sarmila mengatakan, “Pak Azizi sejak awal tidak jelas Pantai Sejarah ini mau diapakan, makanya dari dulu saya menolak digusur,” katanya

Sarmila kini memiliki Gazebo dan menjadi penjaga loket untuk wahana bermain. Dia sudah memiliki rumah hasil bekerjanya selama 2 tahun setelah Pantai Sejarah berubah wajah.